BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pada penelitian ini, sampel yang digunakan dan memenuhi kriteria penelitian berjumlah 143 perusahaan. Sampel tersebut merupakan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang terdaftar mulai dari 1 januari 2013 sampai 31 desember 2015. Berdasarkan data *fact book* terbitan BEI tahun 2013-2015, jumlah populasi manufaktur yang konsisten terdaftar di BEI selama 3 tahun tersebut adalah sebanyak 143 perusahaan. Berdasarkan pada kriteria tertentu menghasilkan 57 perusahaan dengan pengamatan tahun 2013-2015. Kriteria tersebut adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 1 januari 2013 sampai dengan 31 desember 2015 berdasarkan fact book terbitan Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang menggunakan rupiah dalam laporan keuangannya.
3. Perusahaan yang memiliki total ekuitas yang bernilai positif.
4. Perusahaan yang laporan keuangannya berakhir pada tanggal 31 desember.
5. Perusahaan yang memperoleh laba selama penelitian.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen kualitas laba dan variabel independen pembagian dividen.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistika Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan terhadap data sampel proporsi pembagian dividen, ukuran dividen, kenaikan ukuran dividen dan persistensi Pembagian dividen terhadap kualitas laba di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015.

Variabel kualitas laba dalam pengujian statistik deskriptif yang terdapat pada tabel 4.3. diproksikan dengan konservatisme akrual menunjukkan bahwa rata-rata

perusahaan manufaktur memiliki nilai konservatisme akrual sebesar -0,002054 perusahaan dengan nilai konservatif terendah sebesar -0,3333 sedangkan perusahaan yang memiliki nilai konservatif tertinggi sebesar 0,3593. Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Laba	171	-.3333	.3593	-.002054	.0729862
Valid N (listwise)	171				

Tabel 4.6. akan menunjukkan hasil pengujian normalitas setelah dilakukan pemangkasan data-data *outlier.*

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		154
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.1773923
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.041
	Negative	-.054
Test Statistic		.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data skunder yang diolah, 2017

Berdasarkan table diatas setelah dilakukannya pengujian, hasil pengujian statistik data *one-sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2- tailed)* 0.200. Artinya nilai tersebut lebih besar dari 0.05 (0.200 > 0.05) sehingga

dapat disimpulkan H_a gagal diterima yang berarti data residual berdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		T	Sig.	Collinearity Statistics	
				Toleranc	VIF
1	(Constant)	-9.709	.000		
	DIV	7.425	.000	.487	2.054
	Size_DIV	.912	.363	.420	2.382
	DIV_Change	-1.991	.048	.872	1.146
	PDIV	9.729	.000	.663	1.509

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Data Skunder yang diolah, 2017

Berdasarkan table 4.8 diatas dapat diketahui bahwa variabel independen Status Pembagian Dividen (DIV) memiliki nilai Tolerance 0,487 dan VIF 2,054 , Ukuran Dividen (SIZE_DIV) memiliki nilai Tolerance 0.420 dan VIF 2,382, Kenaikan Ukuran Dividen (DIV_CHANGE) memiliki nilai Tolerance 0,872 dan VIF 1,146dan Persistensi (PDIV) memiliki nilai Tolerance 0.663 dan VIF 1,509. Hasil keempat variabel ini memiliki nilai Tolerance ≥ 0.10 atau nilai VIF ≤ 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antara variabel independen yang berarti model penelitian ini terbebas dari masalah multikolonieritas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dalam penelitian ini digunakan metode Durbin-Watson (DW *Test*) untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi tingkat satu *(first order autocorrelation)* dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dan tidak ada variabel *log* diantara variabel independen. Pada penelitian ini autokorelasi diuji dengan uji Durbin-Wiston (DW) dengan ketentuan bahwa jika du < d < 4-du,

maka tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji Durbin-Wiston (DW):

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	djusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.857[a]	.735	.728	.0179758	2.030

a. Predictors: (Constant), PDIV, DIV_Change, DIV, Size_DIV

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Data skunder yang diolah, 2017

Berdasarkan table 4.10 diatas nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2.030 nilai ini akan dibandingkan dengan signifikansi 5%, jumlah data 154 (N) dan jumlah Variabel independen 4 dan 1 variabel dependen (k=5). Sehingga dapat diketahui nilai du dan dl pada table DW masing-masing adalah du: 1.7298 dl: 1.1927 sehingga diketahui bahwa DW sebesar 2.030 dan nilai du sebesar 1.7298 dengan kriteria du < d< 4-du (1.7298 < 2.030 < 4-1.7298) maka kesimpulannya tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi R

Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisisen Determinasi R

Model Summary[b]

Model	R	R Square	djusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.857[a]	.735	.728	.0179758

a. Predictors: (Constant), PDIV, DIV_Change, DIV, Size_DIV

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Berdasarkan hasil table 4.13 diatas dapat diketahui nilai *adjusted* R2 dari variabel independen proporsi status pembagian dividen, ukuran dividen, kenaikan ukuran dividend an persistensi pembagian dividen terhadap kualitas laba sebagai variabel dependen sebesar 0,728 atau 72%. Hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaksan variabel dependen sebesar 72%.

Sehingga proporsi status pembagian dividen,ukuran dividen,kenaikan ukuran dividen dan persistensi pembagian dividen memiliki pengaruh terhadap kualitas laba (NOACC) sebesar 72%, sedangkan sisanya 28% ditentukan oleh faktor lain diluar model regresi yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini. Menurut Ghozali (2013) nilai standar *error of the estimate* (SEE) yang kecil menunjukkan bahwa model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel. Berdasarkan table 4.13 diatas menunjukkan model regresi yang baik karena nilainya cukup kecil yakni sebesar 0,0179758.

4.3.2 Uji Statistik F

Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.133	4	.033	103.132	.000[b]
	Residual	.048	149	.000		
	Total	.181	153			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

b. Predictors: (Constant), PDIV, DIV_Change, DIV, Size_DIV

Sumber: Data skunder yang diolah, 2017

Dari hasil pengujian statistik F yang terdapat pada table 4.12 diatas menunjukkan bahwa nilai f hitung sebesar 103,132 dengan probabilitas 0,000 pada tingkat signifikansi yang digunakan peneliti 0,05 (5%). Karena nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05 mengindikasikan bahwa model penelitian yang menguji hubungan pembagian dividen dengan kualitas laba dimana variabel independen yang terdiri dari proporsi Status pembagian dividen, ukuran dividen, kenaikan ukuran dividen dan persistensi pembagian dividen secara bersama-sama mempengaruhi kualitas laba.

4.3.2 Uji Regresi Berganda

Pengujian regresi pada dasarnya bertujuan untuk melihat hubungan pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan aplikasi SPSS 21.

CONACC = α + β1DIV + β2SIZE_DIV + β3DIV_CHANGE + β4PDIV +e

CONACC = -0.29 + 0.043DIV - 0.004SIZE_DIV + 0.016DIV_CHANGE +0.000PDIV

Keterangan:

CONACC	: Konservatisme akrual
A	: Konstanta
β1, β2, β3, β4	: *Koefisien Regresi*
DIV	: Status pembagian dividen
SIZE_DIV	: Ukuran dividen
DIV_CHANGE	: Kenaikan ukuran dividen
PDIV	: Persistensi pembagian dividen

Dengan pembahasan lebih rinci mengenai hasil persamaan regresi akan dijelaskan dibawah ini:

1. Constant : 0,026 (negatif). Hasil ini berarti jika proporsi status pembagian dividen, ukuran pembagian dividen, kenaikan ukuran dividend an persistensi pembagian dividen dianggap konstan maka nilai CONACC menunjukkan nilai sebesar 0,026.
2. Koefisien β1 : 0,032 (Positif). Hal ini berarti jika proporsi status pembagian dividen meningkat 1 satuan maka nilai CONACC akan mengalami penurunan sebesar 0.032.
3. Koefisien β2 : 0,004 (positif). Hal ini berarti jika proporsi ukuran dividen meningkat 1 satuan maka nilai CONACC akan mengalami penurunan sebesar 0,004.
4. Koefisien β3 : 0,006 (negatif). Hal ini berarti jika proporsi kenaikan ukuran dividen meningkat 1 satuan maka nilai CONACC akan mengalami penurunan sebesar 0,006.
5. Koefisien β4 : 0,038 (positif). Hal ini berarti jika proporsi kenaikan ukuran dividen meningkat 1 satuan maka nilai CONACC akan mengalami penurunan sebesar 0,038.

4.3.3 Uji Statistik T

Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standard ized Coefficie nts	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constan t)	-.026	.003		-9.709	.000
	DIV	.032	.004	.449	7.425	.000
	Size_DI V	.004	.004	.059	.912	.363
	DIV_Ch ange	-.006	.003	-.090	-1.991	.048
	PDIV	.038	.004	.504	9.729	.000

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Data skunder yang sudah diolah,2017

4.3.3.1 Hasil Hipotesis

1. H_1 : Berdasarkan hasil Uji t, pembagian dividen memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05 atau H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa, pembagian dividen berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. H_2 : Berdasarkan hasil Uji t, ukuran pembagian dividen memiliki nilai signifikan sebesar 0,363 > 0,05 atau H_2 di tolak. Dapat disimpulkan bahwa, ukuran pembagian dividen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. H_3 : Berdasarkan hasil Uji t, kenaikan pembagian dividen memiliki nilai sebesar 0,048 < 0,05 atau H_3 diterima. Dapat disimpulkan bahwa, kenaikan pembagian dividen berpengaruh terhadap kualitas laba.
4. H_4 : Berdasarkan hasil Uji t, persistensi dividen memiliki nilai sebesar 0,000 < 0,05 atau H_4 diterima. Dapat disimpulkan bahwa persistensi dividen berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.4 Pembahasan

Adapun pembahasan dari setiap hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Status Pembagian dividen berpengaruh terhadap kualitas laba**

Hipotesis pertama yang diajukan oleh peneliti adalah Diduga pembagian dividen berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan peneliti dapat dibuktikan bahwa, hipotesis pertama dapat diterima dengan hasil penelitian nilai sig 0,000 < 0,05 pembagian dividen berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hal ini dapat dimaknai bahwa pembagian dividen yang dilakukan perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba. Hasil ini menjadi kelanjutan dari temuan penelitian sebelumnya (Tong dan Miao 2011; sirait 2012) dimana pembagian dividen memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas laba dan mengungkapkan ada dua alasan mengapa dividen menjadi indikasi kualitas laba yang lebih baik, pertama terlalu mahal bagi manajer untuk membagikan dividen tunai atas laba yang tidak merefleksikan kinerja perusahaan, sebab dibutuhkan arus kas yang sesungguhnya untuk membagikan dividen tunai.

Perusahaan membagikan dividen karena mempunyai keyakinan tetap dapat mempertahankan laba di masa depan, sehingga pembagian dividen tersebut mencerminkan laba yang berkualitas. Dalam hal ini pembagian dividen mengurangi ketidakpastian atas realisasi arus kas.

2. **Ukuran dividen yang dibagikan berpengaruh terhadap kualitas laba.**
   Hipotesis kedua yang diajukan oleh peneliti adalah diduga ukuran pembagian dividen berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan peneliti dapat dibuktikan bahwa ukuran dividen tidak mengindikasikan kualitas laba, dapat dilihat pada nilai sig sebesar 0,363 > 0,05.

   Hasil ini memang berlawanan dengan hasil penelitian Tong dan Miao (2013), namun sejalan dengan penelitian skinner dan soltes (2009) ;

Talebi (2010);Sirait (2012) yang berpendapat bahwa perusahaan yang membagikan dividen merupakan kelompok yang homogen dengan kualitas laba yang lebih baik dari kelompok yang tidak membagikan dividen dengan *dividend payout ratio* yang cenderung tinggi dan terkonsentrasi sehingga ukuran tidak lagi menjadi indikator kualitas laba.

3. **Kenaikan ukuran dividen berpengaruh terhadap kualitas laba**

   Hipotesis ketiga, yakni diduga kenaikan ukuran dividen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil regresi menunjukkan koefisien DIV_Change berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai sig 0,048 < 0,05. Artinya, hipotesis ketiga diterima. Perusahaan yang menaikkan ukuran dividen setiap tahun nya terbukti mempengaruhi kualitas laba. Untuk dapat menaikkan dividen dibutuhkan kepercayaan dari pihak manajemen untuk dapat mempertahankan level dividen tersebut, hal ini tentu saja didukung arus kas yang kuat.

   Lintner (1956) berpendapat bahwa manajemen tidak akan menaikkan dividen ke level yang tidak dapat dipertahankan. Hal ini disebabkan jika di kemudian hari manajemen memutuskan untuk menurunkan ukuran dividen yang dibagikan akan memberikan sinyal yang buruk kepada pasar. Sehingga dalam hal ini laba yang tidak berkualitas dan direkayasa tidak memiliki basis kas yang kuat dan diragukan kelanjutannya.

4. **Persistensi membagikan dividen berpengaruh terhadap kualitas laba**

   Hipotesis keempat, yakni diduga persisten pembagian dividen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil regresi menunjukkan koefisien PDIV signifikan terhadap kualitas laba. Artinya, hipotesis keempat diterima. Perusahaan yang membagikan dividen secara persisten memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen secara persisten. Hasil ini menjadi kelanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang juga membuktikan persistensi

dalam pembagian dividen sebagai indikator dari kualitas laba (Tong dan Miao 2011; Skinner dan Soltes 2009 ; Sirait dan Siregar2013). Sirait dan Siregar (2013) berpendapat bahwa perusahaan yang mampu secara persisten membagikan dividen merupakan perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik.

Hal ini dikarenakan pada perusahaan yang persisten membagikan dividen tentu memiliki arus kas yang kuat dan persisten, yang mendukung perusahaan untuk mampu membagikan dividen secara persisten. Arus kas yang kuat dan persisten tidak dihasilkan dari laba yang dimanipulasi, arus kas yang kuat dan persisten dihasilkan dari laba yang berkualitas (Sirait dan Siregar, 2013). Hal ini juga menjadi bukti empiris pendapat para ahli tentang dividen sebagai indikator kualitas laba (Lintner 1956, Eaterbrook 1984, Glassman 2005, dan Malkiel 2003).